

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan Pendidikan merupakan hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan Pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus ditingkatkan sebagai kepentingan masa depan (Trianto, 2011). Sebagai antisipasi tantangan masa depan, Pendidikan harus terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang hampir di semua aspek kehidupan yang membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, dan efisien dalam proses pembangunan. Salah satu upaya tersebut yaitu melalui Pendidikan.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Mengingat peranannya yang penting tersebut, maka bidang Pendidikan perlu memiliki suatu sistem Pendidikan nasional yang dapat menjawab tantangan masa depan. Salah satu sistem Pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan masa depan adalah dengan diberlakukan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diberlakukan untuk perbaikan

kualitas Pendidikan. Pemerintah terus mengupayakan perbaikan di segala bidang, karena kualitas Pendidikan kita masih belum mampu bersaing dengan negara lain di era global ini. Hal ini terbukti dari posisi Indonesia pada survei PISA dan TIMSS.

Hasil PISA (*The Programme For Internasional Student Assesment*) pada tahun 2018, pada kategori kemampuan membaca Indonesia berada diperingkat 74 dari 79 negara, sementara kemampuan matematika diperingkat 73 dari 79 negara, dan sains diperingkat 71 dari 79 negara partisipan PISA (Hewi dan Shaleh, 2020). *Trend In Internasional Mathematics And Science Study* (TIMSS) tahun 2015, menyatakan Indonesia adalah salah satu negara yang memperoleh rata-rata skor prestasi matematika peringkat 397 dari 402 negara, dan rata-rata skor IPA peringkat 397 dari 400 negara (Nizam, 2016). Berdasarkan hasil PISA dan TIMSS tersebut menunjukkan bahwa kualitas Pendidikan Indonesia belum sesuai dengan standar masyarakat global dan berada dibawah negara-negara lain didunia. Pemerintah sudah melakukan perbaikan melalui perubahan kurikulum, namun pada kenyataan hasil PISA dan TIMSS belum mengalami perubahan berarti.

Perubahan kurikulum hanya menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Ada beberapa faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu, guru, kegiatan pembelajaran, keluarga, social ekonomi, sarana prasarana serta sikap dan minat siswa dalam belajar. Minat siswa dalam belajar sangat memengaruhi hasil belajar. Menurut Dalyono (2010) minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi minat belajar siswa yaitu bakat, motivasi, cita-cita dan Kesehatan. Faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar yaitu keluarga, teman, sekolah,

guru dan lingkungan masyarakat. Perbaikan minat belajar siswa sangat penting untuk dilakukan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran sangat berkaitan dengan minat. Minat akan menimbulkan kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama kelamaan mendatangkan kepuasan bagi orang tersebut. Minat adalah rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Apabila siswa berminat dalam pembelajaran akan membuat konsentrasinya lebih baik sehingga materi yang dipelajari akan mudah dipahami (Dalyono, 2010). Minat muncul dari dalam diri dan dari luar diri seseorang. Minat dari luar dipengaruhi oleh keluarga, teman, guru, maupun lingkungan. Minat yang datang dari dalam dapat muncul karena adanya rasa ketertarikan, perhatian, perasaan senang, dan partisipasi siswa. Guru memegang peranan penting untuk dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Guru hendaknya memahami karakteristik siswa dan memahami karakteristik pembelajaran agar dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar khususnya pada pembelajaran IPA.

Karakteristik pembelajaran IPA di SMP sejak diberlakukan kurikulum 2013 berbeda dengan pembelajaran IPA pada kurikulum sebelumnya. Sejak diberlakukan kurikulum 2013, pembelajaran IPA di SMP menggabungkan beberapa cabang IPA menjadi satu pembelajaran yang disebut pembelajaran IPA terpadu. Melalui pembelajaran IPA terpadu, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, menghubungkan berbagai konsep sehingga dapat menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang dipelajarinya. Perpaduan beberapa materi pengetahuan alam dimaksudkan agar pembelajaran IPA lebih bermakna, efektif, dan efisien. Melalui konsep IPA terpadu, diharapkan dapat meningkatkan

minat siswa terhadap pembelajaran IPA (Kalemben, 2018).

Minat belajar siswa yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Peningkatan hasil belajar IPA akan berdampak pada peningkatan terhadap rerata kemampuan IPA siswa Indonesia. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan posisi Indonesia pada survei PISA dan TIMSS pada tahun berikutnya. Perbaikan proses belajar IPA hendaknya memberikan ruang bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya agar pembelajaran IPA menjadi bermakna. Guru hendaknya selalu menyajikan pembelajaran IPA yang menyenangkan dalam segala situasi. Menurut Berutu (2018) minat belajar yang ada di dalam diri siswa dapat berkembang tergantung pada keinginan siswa tersebut dalam melakukan aktivitas belajarnya. Minat tersebut dapat meningkat menjadi besar apabila hubungan tersebut semakin kuat dan dekat. Minat belajar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Untuk memaksimalkan hasil belajar dalam proses pembelajaran hendaknya didukung oleh faktor-faktor internal dan eksternal lainnya. Hasil penelitian ini sejalan Simbolon (2014) bahwa minat pada dasarnya merupakan perhatian yang bersifat khusus. Siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran, perhatiannya akan lebih tinggi dan minatnya berfungsi sebagai pendorong yang kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian proses belajar dapat berlangsung dengan baik dan siswa pun dapat mencapai tujuan belajar sebagaimana yang diharapkan.

Pembelajaran daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran

daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Menurut Isman (2016) pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Meidawati, dkk (2019) pembelajaran daring learning sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang siswa dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran daring dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.

Pembelajaran pada situasi pandemi Covid-19 juga menjadi perhatian pemerintah agar dalam situasi darurat ini pembelajaran tetap dapat menarik minat siswa untuk belajar. Pemerintah mengupayakan agar pembelajaran secara daring tidak mengurangi minat siswa untuk belajar. Siswa harus tetap terlibat aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan pembelajaran inovatif berbasis daring dengan menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar daring. Pembelajaran harus tetap efektif dan menyenangkan walaupun dilakukan secara daring. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia melalui Surat Edaran Sekretaris Jendral Nomor 15 Tahun 2020. Pada peraturan tersebut, proses pembelajaran luring dapat dilaksanakan dengan menggunakan media buku, modul, dan bahan ajar yang ada di lingkungan sekitar. Pemerintah juga

menyiapkan layanan belajar menggunakan media radio dan televisi. Pembelajaran daring juga difasilitasi oleh pemerintah dengan memberikan kuota belajar, membuatkan akun belajar, dan menyediakan media belajar daring melalui program Rumah Belajar. Selain itu kurikulum dalam proses pembelajaran daring juga sedikit berubah dari kurikulum sebelumnya, dalam hal ini pemerintah berupaya agar Pendidikan di Indonesia dapat berjalan optimal sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan seluruh anak Indonesia mendapatkan Pendidikan yang semestinya.

Pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus. Pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran dalam kondisi khusus dilaksanakan secara kontekstual dan bermakna dengan menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi peserta didik satuan pendidikan, dan daerah serta memenuhi prinsip pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran pada kondisi khusus tetap dapat menarik minat siswa untuk belajar.

Menurut Supriyatno, (2021) pemerintah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi Covid-19, siswa juga diberikan keleluasaan untuk belajar. Materi kurikulum disederhanakan dengan memilih materi-materi yang esensial karena waktu untuk pembelajaran terbatas. Waktu belajar yang terbatas harus digunakan dengan sebaik-baiknya agar pembelajaran tetap bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran harus tetap dapat

menarik minat siswa untuk belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Jika semua satuan pendidikan dapat merespon peraturan tersebut dengan baik, maka pembelajaran akan tetap dapat berlangsung dengan baik pula. Guru-guru khususnya guru IPA tetap dapat melaksanakan pembelajaran IPA dengan kontekstual dan bermakna dengan memanfaatkan media belajar yang disiapkan oleh pemerintah secara daring maupun luring serta memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekitar, sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA.

Dalam rangka mengenal karakteristik pembelajaran IPA di sekolah secara nyata, pada tanggal 13 Agustus 2021 sampai dengan 9 Oktober 2021, peneliti melakukan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan Adaptif (PLP Adaptif) di SMP Negeri 2 Gianyar. Pada kegiatan tersebut, peneliti melaksanakan praktik mengajar daring didampingi oleh guru di SMP Negeri 2 Gianyar. Melalui pengamatan ketika melaksanakan praktik mengajar peneliti menemukan beberapa permasalahan pembelajaran sebagai berikut, (1) kurangnya minat belajar IPA pada pembelajaran daring. (2) siswa kadang-kadang mengeluh dan terlambat merespon tugas yang diberikan. (3) tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA masih rendah. Nilai akhir semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 pada pembelajaran IPA 30% siswa yang belum mencapai KKM yakni 80 dan nilai masih dibawah rata-rata. Rata-rata kelas pada kelas VII 75, VIII 77, IX 78, (4) Masih banyak guru yang belum memanfaatkan media belajar yang disiapkan oleh pemerintah. Kuota belajar yang diberikan kepada guru maupun siswa tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Para guru hanya memberikan tugas dengan menggunakan buku teks saja, komunikasi yang terjadi hanya satu arah.

Pada awal pemberlakuan pembelajaran daring, sekitar 40% guru belum mampu menggunakan media pembelajaran daring yang bervariasi. Pembelajaran secara daring yang kurang variatif membuat siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran secara daring masih dilaksanakan pada saat peneliti melakukan observasi awal penelitian, tetapi sudah dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka terbatas. Pada observasi tersebut peneliti menemukan sebagian siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, mereka kurang merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru dan tidak menanggapi ketika dilakukan diskusi. Siswa hanya belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru saja, itupun hanya dikerjakan sekeadarnya. Sebagian siswa malas membaca modul atau buku teks. Peserta didik menjawab soal dan menyelesaikan tugas dengan menggunakan cara pintas mencari di mesin penjelajah Google, dan menggunakan sumber yang tidak resmi atau tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di sekolah tersebut bahwa minat belajar di SMP Negeri 2 Gianyar menurun disebabkan karena pembelajaran daring yang membuat siswa-siswi menjadi bosan belajar. Pembelajaran yang lebih dominan guru untuk menerangkan menyebabkan siswa cepat jenuh, dan juga lebih banyak memberikan tugas melalui Google Classroom. Oleh karena itu, minat merupakan salah satu faktor yang memengaruhi usaha yang dilakukan oleh seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan, sebaliknya jika minat seseorang rendah maka usahanya juga rendah bahkan terkesan mengabaikan. Begitu juga dengan minat seorang

siswa dalam proses pembelajaran. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya (Hamalik, 2011).

Dalam menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar terutama belajar IPA dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya saja dengan memberikan metode pembelajaran dan media pembelajaran kepada peserta didik agar hasil belajar peserta didik dalam belajar IPA meningkat dan peserta didik yang memiliki minat dan bakat dalam dirinya akan lebih mudah mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar.

Pada SMP Negeri 2 Gianyar ini di tahun-tahun sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian terkait analisis minat belajar, maka dari itu peneliti tertarik untuk menggali minat belajar siswa di SMP ini sehingga peneliti dapat memilih metode yang tepat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa nantinya. Berdasarkan observasi awal tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan secara mendalam profil minat belajar siswa selama pandemi ini. Oleh sebab itu penting dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Minat Belajar IPA Pada Pembelajaran Daring di SMP Negeri 2 Gianyar Tahun 2021”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan pokok pada penelitian ini adalah minat belajar IPA di SMP Negeri 2 Gianyar pada pembelajaran daring. Penyebab masalah tersebut dapat diidentifikasikan sebagai berikut.

1. Perubahan sistem pembelajaran tatap muka beralih menjadi pembelajaran daring membuat siswa kurang berminat dalam belajar pada pembelajaran

IPA.

2. Beberapa siswa kurang antusias dalam mengerjakan tugas sehingga banyak siswa tidak tepat waktu saat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.
3. Tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA masih rendah. Nilai akhir semester ganjil pada pembelajaran IPA, 30% siswa yang belum mencapai KKM yakni 80. Rata-rata kelas pada kelas VII 75, VIII 77, IX 78.
4. Guru kesulitan menggunakan media pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring, sekitar 40% guru yang belum mampu menggunakan media pembelajaran daring yang bervariasi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini hanya dibatasi pada identifikasi poin pertama yaitu perubahan sistem pembelajaran tatap muka beralih menjadi pembelajaran daring membuat siswa kurang berminat dalam belajar pada pembelajaran IPA. Indikator minat belajar siswa yaitu perasaan senang, ketertarikan, partisipasi, perhatian dalam belajar. Minat belajar dipengaruhi oleh motivasi, bakat, dan cita-cita, sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar siswa yaitu keluarga, teman, guru, dan sekolah. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian tidak terlalu luas cakupannya sehingga dapat dilakukan secara mendalam.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil minat belajar siswa pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Gianyar?

2. Apa faktor yang memengaruhi minat belajar siswa pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Gianyar?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan profil minat belajar siswa pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Gianyar.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Gianyar.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang Pendidikan serta memperkaya bahan Pustaka mengenai minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA secara daring.

#### 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Bagi Guru/Calon Guru

Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian tentang analisis minat belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi minat belajar sebelum melakukan pembelajaran agar dapat memberikan pelayanan terbaik kepada siswa.

2. Bagi peneliti lain

Agar terus mengembangkan penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai minat belajar IPA.

